BAB III

SUNGAI IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Sungai yang Airnya Terus-menerus Mengalir

Semua umat manusia, terutama umat Islam tahu bahwa tentu saja sungai yang ada di dalam surga termasuk sungai yang sangat ideal, karena di dalam surga seluruhnya adalah kenikmatan yang serba lengkap. Ibn Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya *Mukhtashar Hâdî al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrâh* mengutip ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

....جَنَّٰتٍ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ٢٥

Artinya: "…*Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai…*" (QS. Al-Baqarah/2: 25)[1]

Kemudian di dalam surah at-Taubah:

...جَنَّٰتٍ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ...١٠٠

Artinya: *"…Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya…*" (QS. At-Taubah/9: 100)[2]
Dan di surah Yûnus:

...تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩

---

[1] وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٍ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya". (QS. Al-Baqarah/2: 25)

[2] وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

Artinya: "…*Di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.*" (QS. Yûnus/10: 9)[3]

Ibn Qayyim kemudian menyebutkan bahwa dari ayat tersebut menunjukkan bahwa sungai-sungai yang ada di surga terus-menerus mengalir dan tidak tergenang[4] mengacu pada kata *tajrî* yang berasal dari *jaryu* pada ayat tersebut yang berarti mengalir atau aliran.[5] Aliran sungai-sungai surga tersebut menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Ibn Katsîr melewati bawah kamar-kamar, istana-istana, dan taman-taman para penghuni surga, sama persis dengan keadaan sungai-sungai di dunia.[6] Sungai-sungai di dalam surga mengalir di sekeliling surga atau di bawah pepohonannya.[7] Surga identik dengan sungai, dikarenakan kebun-kebun atau taman-taman menjadi hidup dengan adanya aliran sungai-sungai.[8]

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa air sungai yang ada di surga sebagai gambaran dari ayat tersebut senantiasa dan tidak akan berhenti memberikan kesuburan, kepuasan, pertumbuhan, dan kehidupan. Mereka tidak lagi menginginkan harta dan kedudukan. Kesibukan mereka bukan menolak gangguan dan berusaha mencapai kepentingan, mereka telah dilindungi dari keburukan semua itu. Mereka telah cukup dengan air yang dikaruniakan Allah kepada mereka.[9]

Allah juga menyebutkan sungai yang mengalir di bawah atau sekitar manusia di dunia bukan hanya yang ada di surga. Allah berfirman di dalam QS. al-An'âm/6: 6:[10]

---

[3] إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan."* (QS. Yunus/10: 9)

[4] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtashar Hâdî al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrâh* (Jeddah: Dar 'Alam al-Fawaid, t.th), 374.

[5] Mahmûd Yûnus, *Qâmûs 'Arabî Indûnîsî*, 86.

[6] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtashar Hâdî al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrâh*, 374-375; Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafzîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 1, 202-203.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 130.

[8] Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 1, Cet. 2 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1947), 232.

[9] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 1, 49.

[10] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtashar Hâdî al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrâh*, 374-375.

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَـٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَـٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain."* (QS. al-An'âm/6: 6)

B. Simbol Kemegahan dan Keindahan Bangunan di Atasnya

Mengenai sungai yang mengalir di bawah bangunan, Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

لَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Namun orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mendapat kamar-kamar yang di atasnya juga ada kamar-kamar yang dibangun (bertingkat) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah janji Allah, Allah tidak mengingkari janjinya."* (QS. Al-Zumâr/39: 20)

Wahbah az-Zuhailî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Kamar-kamar yang mereka dapat ialah kamar-kamar yang bertingkat-tingkat dan bangunannya kokoh, di bawahnya mengalir sungai yang segar airnya.[11] Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa pemandangan berupa tempat tinggi yang dibangun, yang di atasnya terdapat kamar-

[11] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth (al-Qashash – an-Nâs)*, Juz 3, terj. Muhtadi (Jakarta: Gema Insani, 2013), 272.

kamar, dan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai merupakan kebalikan dari pemandangan naungan dan lapisan api yang menggulung dari atas dan bawah di ayat sebelumnya tepatnya di ayat 16.[12] Kontradiksi yang ditata dalam ungkapan al-Qur'an ini melukiskan aneka pandangan bagi mata. Orang terdahulu yang pertama kali menerima al-Qur'an ini hidup dalam pemandangan ini secara nyata dan realistis. Maka, tiada janji atau ancaman yang mereka terima pada waktu tertentu melainkan janji atau ancaman itu menjadi kenyataan yang dapat disaksikan, dirasakan, dan dilihat oleh hatinya. Sehingga hatinya terpengaruh, bergetar, dan merespon perintah. Kehidupannya di bumi ini beradaptasi dengan realitas ukhrawi yang akan mereka nikmati dan rasakan setelah melewati kehidupan ini. Demikianlah, selayaknya seorang mukmin menerima janji Allah.[13]

Sedangkan gambaran al-Qur'an tentang sungai yang mengalir di bawah bangunan yang ada di dunia tergambar pada firman Allah:

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Dan berserulah Fir'aun kepada kaumnya, dia berkata: wahai kaumku bukankah aku pemilik negeri Mesir ini dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku, apakah kalian tidak melihat?"* (QS. az-Zukhruf/43: 51)

M. Quraish Shihab terhadap ayat ini di dalam *Tafsir al-Misbah*nya, menyatakan bahwa pada zaman itu banyak aliran cabang sungai Nil yang mengalir di bawah Istana dan kebun-kebun

---

[12] لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku."* (QS. Az-Zumar/39: 16)

[13] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 5, 3046.

Fir'aun.[14] Wahbah az-Zuhailî juga memiliki penafsiran yang sama dengan M. Quraish Shihab yang kemudian lebih lanjut lagi menjelaskan ayat ini sebagai suatu kesombongan dan kecongkakan Fir'aun yang mempengaruhi kaumnya agar menentang nabi Musa dengan membanggakan kekuasaannya atas kerajaan yang dimilikinya dengan menyatakan bahwa sungai-sungai Nil berikut cabang-cabang alirannya mengalir di bawah istana dan tamannya sedangkan nabi Musa menurut Fir'aun adalah orang yang tidak memiliki apa-apa.[15]

Kerajaan Mesir dan sungai yang mengalir di bawah kaki Fir'aun adalah sesuatu yang dekat dan terlihat oleh masyarakat luas, yang membuat mereka kagum dan tertipu. Akal mereka tidak mampu mentadabburi kerajaan alam semesta yang maha luas. Oleh karena itu, Fir'aun mengetahui bagaimana cara mempermainkan perasaan hati dan menipu mereka dengan kegemerlapan yang dekat.[16]

C. Sungai yang Berfungsi sebagai Pengairan

Selain sungai yang mengalir di bawah bangunan sebagai simbol kemegahan suatu peradaban dan keindahan yang ideal, al-Qur'an juga memuat ayat-ayat tentang sungai-sungai ideal yang mengalir di celah-celah perkebunan sebagaimana Allah berfirman:

أَوۡ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا ٩١

Artinya: *"Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya."* (QS. Al- Isrâ/17: 91)

Wahbah az-Zuhailî menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa pada saat itu para musyrikin Quraish mengusulkan kepada Nabi agar mendatangkan enam mukjizat agar mereka

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, 260.
[15] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth (al-Qashash – an-Nâs)*, Juz 3, 394.
[16] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 5, 3193.

percaya dengan risalah Nabi setelah sebelumnya tidak dapat membantah kemukjizatan al-Qur'an, salah satunya dengan meminta sungai-sungai yang mengaliri kebun-kebun mereka, yaitu kebun yang ditanami pohon kurma, anggur dan buah lainnya. yang kesemuanya diairi oleh sungai-sungai tersebut.[17] Sama halnya dengan penafsiran Wahbah az-Zuhailî, M. Quraish Shihab juga menafsirkannya dengan pembangkangan kaum musyrik yang kembali meminta pembuktian yang bersifat inderawi dengan meminta aliran-aliran air sungai di celah-celah kebun yang mengalir dengan deras.[18] Untuk memudahkan mereka dalam urusan pertanian dan perkebunan serta penanaman tumbuh-tumbuhan.[19]

Jelas sekali kedangkalan daya jangkau dan persepsi mereka, seperti tampak pada keinginan-keinginan mereka di balik permintaan-permintaan yang tidak masuk akal, di ayat selanjutnya[20] mereka menginginkan rumah yang penuh aksesoris dan naik ke langit dan kedatangan Allah serta malaikat untuk berhadapan dengan mereka. Mereka telah lalai dari mukjizat kekal yang dimiliki oleh al-Qur'an padahal mereka sendiri juga terbukti lemah untuk mendatangkan hal yang serupa dengan al-Qur'an pada sistemnya, makna-maknanya, dan *manhaj*nya.[21]

Terkait sungai dengan kebun, Allah juga berfirman:

---

[17] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth (Yûnus – an-Naml)*, Juz 2, 407.

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 189.

[19] Muhammad ibn 'Umar ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Masyhûr bî at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, Jil. 21, 58.

[20] أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَـٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

Artinya: *"atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.*(92) *Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?*(93)*"* (QS. Al- Isrâ/17: 92-93)

[21] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 4, 2250.

كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu."* (QS. Al-Kahfi/18: 33)

Menurut Wahbah az-Zuhailî, ayat ini berupa perumpamaan yang Allah tujukan kepada orang-orang kafir Quraish dari bani Tamim yang ingin mengusir orang-orang beriman, Allah mengumpamakan dua orang dengan yang satu memiliki kebun dan yang satunya fakir tidak memiliki apa-apa. pemilik kebun mempunyai buah-buahan yang dapat dikonsumsi serta selalu berbuah dan setiap tahun tidak berkurang sedikitpun hasilnya, di celah-celahnya atau pada bagian tengahnya dibelah oleh aliran sungai yang memiliki cabang saluran air untuk mengairi seluruh sisinya sebagai gambaran kehidupan seseorang yang sangat baik dan mapan serta kaya raya di dunia namun dia menyombongkan diri seakan-akan tidak akan pernah kehilangan kenikmatan tersebut terhadap orang fakir yang tidak memiliki apapun, namun Allah membantahnya, karena yang di sisi Allah lah yang terbaik.[22]

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 33 dengan menyebutkan aliran sungai yang mengalir di celah-celah kebun tersebut berfungsi agar tidak sesaat pun kekurangan air, walaupun hujan tidak turun. Menurutnya juga, kebun yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang berbuah dinilai sangat indah dan baik oleh masyarakat Arab sehingga harganya menjadi tinggi. Kebun di dalam ayat ini disebutkan tidak pernah berbuat zalim terhadap pemiliknya dengan terus menerus berbuah dan tidak berkurang sedikit pun buahnya setiap tahun, namun menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, malahan pemilik dan pengelola kebun tersebut yang kemudian zalim terhadap Allah maupun kepada dirinya sendiri.[23]

---

[22] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth (Yunus – an-Naml),* Juz 2, 441-442.
[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 291-292.

Dapat dengan jelas kita pahami, bahwa kebun-kebun yang dialiri oleh sungai-sungai memang memiliki nilai tambah yang sangat tinggi dan sangat ideal karena berguna dalam pengairan dan kesuburan tanaman yang nantinya akan menghasilkan buah-buahan yang dapat dikonsumsi. Dan sungai juga difungsikan sebagai pengairan yang sangat berguna walaupun hujan tidak pernah turun sama sekali.

D. Airnya dapat Dikonsumsi dan Untuk Membersihkan

Sungai juga dipergunakan untuk minum bahkan membersihkan diri, sebagaimana tafsiran Hamka terhadap QS. Maryam/19:

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* (QS. Maryam/19: 24)

Disebutkannya bahwa aliran dari sungai kecil yang mengalir di sisi Maryam berguna untuk minum dan membersihkan diri sehabis melahirkan.[24] Allah tidak sama sekali meninggalkan Maryam dan melupakannya. Bahkan Dia yang telah mengalirkan air baginya dan menyediakan pohon kurma yang menjatuhkan buahnya apabila digoyangkan. Makanan manis sangat cocok untuk para wanita yang sedang menjalani *nifâs* (persalinan). Buah kurma yang basah dan kering (keras) adalah makanan terbaik bagi para ibu yang sedang *nifâs*.[25]

Ayat di atas oleh sebagian ulama membacanya *man ta<u>h</u>tahâ* dengan pengertian yang berada di bawahnya, sedangkan yang lain membaca *min ta<u>h</u>tihâ* sebagai huruf *jar*. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud oleh ayat itu. Ibnu 'Abbâs mengartikannya

[24] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Juz 16, 23.
[25] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 4, 2307.

sebagai Jibrîl, karena ‘Îsâ bayi masih belum bisa berbicara kecuali setelah menemui kaumnya, senada dengan Sa’îd ibn Jubair, ‘Amr ibn Maimûn. as-Suddi dan Qatadah mengatakan bahwa dia adalah Jibrîl. Sedangkan Mujahid berkata bahwa yang dimaksud adalah ‘Îsâ ibn Maryam, Ibn Zaid dan Ibn Jarir memilih pendapat ini untuk tafsirnya.[26]

Di dalam Tafsir ar-Râzî, pernyataan Allah yang menyebutkan *“makan dan minumlah”* di dalam ayat tersebut mendahulukan kata *makan*, dikarenakan makan lebih diutamakan dari pada minum karena ibu yang baru melahirkan lebih membutuhkan makanan seperti kurma/*ruthab* daripada membutuhkan minum air, sebab banyaknya darah yang keluar ketika melahirkan menyebabkan sang ibu banyak kekurangan darah dan lemah.[27]

Di ayat yang lain Allah juga menyediakan sungai di surga yang memang berfungsi untuk diminum, sebagaimana QS. Muhammad/47:15 :

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

> Artinya: *“perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.”* (QS. Muhammad/47: 15)

Ibn ‘Abbâs, al-Hasan al-Bashrî, dan Qatadah mengatakan bahwa *ghayra âsinin* bermakna tidak berubah, sedangkan Qatadah, adh-Dhahhâk dan ‘Athâ’ al-Khurâsânî mengartikannya

[26] Ismâ’îl ibn ‘Umar ibn Katsîr, *Tafzîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Juz 5, 224.

[27] Muhammad ibn ‘Umar ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Masyhûr bî at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, Jil. 21, 207.

sebagai tidak berbau busuk. Masyarakat Arab akan mengatakan *asan al-mâ* jika air itu berubah baunya.[28]

Di dalam ayat tersebut ada empat aliran sungai berbeda jenis yang dapat di minum. Di antaranya ialah air sungai yang tidak berubah rasanya, sungai yang mengalirkan susu, khamar dan madu. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa air yang tidak mengalir dan berubah adalah air yang membahayakan kesehatan, dan perubahan rasanya merupakan hal yang aneh, maka dari itu Allah meniadakan perubahan rasa air sungai ini di surga, namun air seperti ini masih dapat kita jumpai di dunia. Dengan demikian, ayat ini menjelaskan hal itu jauh beberapa abad sebelum ditemukannya mikroskop. Kini orang telah mengetahuinya bahwa air yang tidak mengalir dan berubah rasanya terdapat jutaan bakteri dan virus yang berbahaya bagi kesehatan manusia maupun hewan dengan berbagai macam penyakit.[29] Sehingga menurut ayat ini, sungai yang mengalir adalah sungai ideal yang dapat diminum.

Di dalam tafsirnya, al-Fakhr ar-Râzî menyebutkan bahwa pemilihan sungai dengan empat jenis yang berbeda juga disertai dengan kelebihan-kelebihannya, yang kelebihan-kelebihan tersebut biasanya menjadi kekurangan yang biasa dijumpai dari minuman tersebut. kemudian Allah juga menyebutkannya dikarenakan apa yang akan dipilih untuk diminum, apakah diminum karena rasanya atau tidak karena rasa. Yang tidak diminum karena rasanya bisa memilih air dan khamar, sedangkan bagi yang memilih rasanya bisa meminum susu dan madu. Allah memilihnya dengan berpasang-pasangan, air yang sering diminum namun tidak memiliki rasa dipasangkan dengan susu yang juga sering diminum tetapi memiliki rasa, sedangkan khamar yang jarang diminum karena di dunia biasanya memiliki rasa yang keras dan diminum bukan dipilih karena

[28] Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafzîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 7, 312.
[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, 461.

rasanya dipasangkan dengan madu yang jarang diminum namun dipilih karena rasanya, bahkan ada sebagian yang berpendapat bahwa meminum madu bukanlah kata yang tepat.[30]

E. Sungai sebagai Jalur Transportasi

Pemanfaatan sungai sebagai tempat berlayar dan juga transportasi air ada di dalam al-Qur'an, selain pada penafsiran QS. Ibrahim/14:32:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai."* (QS. Ibrâhîm/14: 32)

Sungai-sungai mengalir, maka mengalirlah kehidupan. Air sungai melimpahkan kebajikan, dengan membawa apa yang terkandung di dalamnya berupa ikan, rumput-rumputan, dan kemanfaatan-kemanfaatan lainnya. Semua itu untuk manusia dan untuk apa yang dipelihara dan didayagunakan manusia seperti hewan-hewan.[31]

Juga ada di dalam QS. al-Qashash/28: 7, Allah berfirman:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya: "*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka lemparkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan*

[30]Muhammad ibn 'Umar ar-Râzî, *Tafsîr al-Fakhr ar-Râzî al-Masyhûr bî at-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, Jil. 28, 54-55.

[31] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 4, 2016.

mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. al-Qashash/28: 7)

Ayat tersebut menceritakan tentang nabi Musa yang dilahirkan dalam situasi yang keras, yang digambarkan oleh redaksi al-Qur'an dengan bahaya yang mengintai para bayi. Ketika itu ibunya kebingungan mengkhawatirkan keselamatannya dan takut dengan para algojo Fir'aun. Wanita ini beserta anaknya berada di tengah pusaran ketakutan, dalam keadaan tidak mampu menjaga keselamatan anaknya dan tidak mampu menyembunyikan serta tidak mampu membungkam suara fitrah anaknya yang dapat menunjukkan keberadaannya. Dia juga tidak mampu mengajarkan anaknya suatu cara untuk membebaskan diri atau menggunakan perangkat tertentu untuk tujuan itu. Wanita itu sendirian, lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, dan miskin. Di sini, turut campurlah kuasa Allah. Sehingga kekuasaan Allah itu mengontak ibu yang sedang ketakutan dan gemetar untuk kemudian memberikan ilham ke dalam hatinya untuk melakukan apa yang harus dilakukan dalam kondisi seperti itu untuk kemudian dihanyutkan dengan penjagaan dan kasih sayang Allah.[32] Hal tersebut dilakukan sebab rumahnya berada di pinggir sungai.[33]

Di ayat ini Wahbah az-Zuhailî menjelaskan bahwa sungai Nil dijadikan tempat oleh ibu Musa menghanyutkan Musa bayi supaya menghindari penyembelihan yang dilakukan Fir'aun terhadap bayi-bayi yang Fir'aun takutkan akan melengserkannya, namun kemudian Allah berjanji untuk menyelamatkan Musa bayi sehingga tidak tenggelam dan hilang, namun malah mengapung menuju ke istana Fir'aun dan dipungut oleh keluarga Fir'aun lantas mengadopsinya tanpa mengetahui apa yang akan nanti terjadi.[34] Kejadian serupa juga Allah jelaskan pada QS. Thâhâ/20: 39, dengan berfirman:

---

[32] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 5, 2678-2679..
[33] Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafzîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 6, 221.
[34] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth (al-Qashash – an-Nâs)*, Juz 3, 4.

أَنِ ٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ فَلۡيُلۡقِهِ ٱلۡيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأۡخُذۡهُ عَدُوّٞ لِّي وَعَدُوّٞ لَّهُۥۚ وَأَلۡقَيۡتُ عَلَيۡكَ مَحَبَّةٗ مِّنِّي وَلِتُصۡنَعَ عَلَىٰ عَيۡنِيٓ ٣٩

Artinya: *"Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir´aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* (QS. Thâhâ/20: 39)

Tuhan yang memiliki segenap kekuasaan yang kuasa menjadikan *mahabbah* (kasih sayang) sebagai pengaman dari pukulan dan debur ombak yang siap memecahkan peti. Seluruh kekuatan manusia dan kesewenangan tidak ada yang sanggup mencederai kendaraannya; meskipun di dalamnya hanya anak kecil yang masih menyusu, yang belum bisa melawan, bergerak leluasa, dan bahkan belum bisa bicara. Gambaran kejadian yang menampilakn situasi berhadap-hadapan ini sungguh menakjubkan gambaran tentang kekuatan otoritarianisme Fir'aun yang sedang mengintai setiap munculnya anak kecil, dan kejadian menggenaskan sekitar peristiwa yang ada saat itu. Berhadapan dengan gambaran kasih sayang lembut yang menjaga seorang bayi dari segala ketakutan, memeliharanya dari segala bencana, dan melindunginya dari segala kekasaran.[35]

Dari beberapa penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang sungai yang telah disebutkan sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa Allah menyebutkan sungai-sungai yang ideal dengan prinsip bahwa sungai-sungai itu mengandung unsur keindahan sebagai kebesaran dari ciptaan Allah sehingga kita dapat bertafakkur dan memuji Allah, serta bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak memudharatkan atau merugikan. Seperti sungai-sungai yang mengalir di surga sebagai tempat indah yang paling ideal dan juga seperti sungai yang mengalir di bawah istana-istana Fir'aun yang megah sebagai bentuk keindahan dan ketakjuban bagi orang-orang yang

[35] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 4, 2334-2335.

menyaksikannya, namun di ayat ini Allah juga menegur agar tidak sombong terhadap kemegahan itu, apalagi sampai mendustakan Allah sebagaimana Fir'aun lakukan. Selain itu, sungai juga dimanfaatkan untuk mengairi perkebunan, minum, membersihkan badan atau mandi, dan juga transportasi, yang kesemua kemanfaatan ini sebagai bentuk kekuasaan Allah dalam menundukkan sungai untuk makhluk-Nya, sunnatullah tetap selalu berjalan dan tidak berganti-ganti agar tidak membingungkan dan memudharatkan makhluk khusunya manusia yang memanfaatkannya.